

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Tujuan dari laporan keuangan adalah menyajikan informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.¹

Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Kondisi terkini atau saat ini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan.

¹ V Wiratna Sujarweni, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 1 (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), h. 25

b. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Suatu laporan tahunan perusahaan terdiri dari empat laporan keuangan², yaitu:

1) Laporan posisi keuangan (Neraca)

Neraca menunjukkan kondisi keuangan atau posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu. Adapun beberapa komponen yang ada dalam neraca mulai dari aktiva yaitu harta atau kekayaan yang dimiliki perusahaan. Aktiva terdiri atas aktiva lancar komponennya terdiri dari kas, bank, surat berharga, piutang, sediaan, sewa dibayar dimuka, dan aktiva lancar lainnya. Kemudian aktiva tetap terdiri dari tanah, bangunan, saham, hak milik, hak paten merek dagang dan lainnya, dan aktiva lainnya yang terdiri dari bangunan dalam proses, piutang jangka panjang, tanah dalam penyelesaian dan lainnya. Selanjutnya ada utang lancar merupakan kewajiban atau utang perusahaan kepada pihak lain yang harus segera dibayar. Jangka waktu utang lancar (jangka pendek) adalah maksimal dari satu tahun. Komponen utang lancar antara lain terdiri atas utang-utang dagang, utang bank maksimum satu tahun, utang wesel, utang gaji,

² Lyn M. Fraser dan Aileen Prmiston, *Memahami Laporan Keuangan*, Edisi Ketujuh (Jakarta: Indeks, 2008), h. 8

dan utang jangka pendek lainnya. Dan terakhir ada modal (ekuitas) yaitu hak yang dimiliki oleh perusahaan. Komponen modal terdiri dari modal setor, agio saham, laba ditahan, cadangan laba, dan lainnya.

2) Laporan laba rugi

Laporan laba rugi adalah ringkasan yang menggambarkan kinerja dari laba, yaitu selisih pendapatan dan biaya, yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Laporan laba rugi menyajikan pendapatan, beban, laba bersih, dan laba per saham, untuk suatu periode akuntansi, biasanya setahun atau satu triwulan.

3) Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas merupakan bagian dari laporan keuangan yang mencatat informasi tentang penyebab bertambah atau berkurangnya modal selama kurun waktu tertentu. Unsur-unsur laporan perubahan ekuitas biasanya dari modal awal, laba/rugi bersih, *prive*, penambahan modal, dan hasil akhir.

4) Laporan arus kas

Laporan arus kas gambaran bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan kas dari sebuah aktivitas operasi, investasi, dan

pendanaan selama satu periode. Laporan arus kas adalah laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kas.

c. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Berikut beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:³

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu

³ Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, Edisi 3 (Jakarta: Grasindo, 2015), h. 5

- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
 - 6) Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan.
 - 7) Menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan.
- d. Pihak-Pihak Yang Memerlukan Laporan Keuangan⁴

1) Pihak internal

a) Direktur dan manajer keuangan

Menentukan mampu tidaknya perusahaan dalam melunasi utangnya secara tepat waktu kepada kreditor (bankir, supplier) maka mereka membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya uang kas yang tersedia di perusahaan pada saat menjelang jatuh temponya pinjaman.

b) Direktur operasional dan manajer pemasaran

Menentukan efektif tidaknya saluran distribusi produk maupun aktivitas pemasaran yang telah dilakukan perusahaan maka mereka membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya penjualan.

c) Manajer dan supervisor produksi

⁴ Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, Edisi 3(Jakarta: Grasindo, 2015), h. 12

Mereka membutuhkan informasi akuntansi biaya untuk menentukan besarnya harga pokok produksi yang akhirnya juga sebagai dasar untuk menetapkan harga jual produk per unit.

2) Pihak eksternal

a) Investor (penanam modal)

Menggunakan informasi akuntansi *investee* (penerima modal) untuk mengambil keputusan dalam hal membeli atau melepas saham investasinya, apakah menguntungkan (*profitable*) atau tidak.

b) Kreditor, seperti bankir dan *supplier*

Untuk mengevaluasi besarnya tingkat dari risiko dari pemberian kredit atau pinjaman uang. Dalam hal ini, kreditor dapat memperkecil risiko dengan mencari tahu seberapa besar tingkat bonafitas dan likuiditas debitor melalui laporan keuangannya.

c) Pemerintah

Berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan (wajib pajak) dalam hal perhitungan dan penetapan besarnya pajak penghasilan yang harus disetor ke kas negara.

d) Badan pengawas pasar modal

Mewajibkan *public corporation* atau perusahaan terbuka (emiten) untuk melampirkan laporan keuangan secara rutin kepada OJK dengan tujuan untuk melindungi investor.

e) Praktisi dan analis

Menggunakan informasi akuntansi untuk memprediksi situasi perekonomian, menentukan besarnya tingkat inflasiinya.⁵

2. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan selama periode tertentu. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana pelaksanaan yang telah ditetapkan.⁶

⁵ Mulyadi, *Sistem Akuntansi*, Edisi 4 (Jakarta: Salemba Empat, 2016), H. 10

⁶ Dedy N. Baramuli Cristin Oktavia Tumandung, Sri Murni, 'Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2015', EMBA, 2 (2017), 1728–37.

Kinerja keuangan adalah suatu tingkat hasil kerja yang dicapai suatu organisasi dalam suatu periode operasional yang dibandingkan dengan sasaran, standard dan kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya.⁷ Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik atau buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu yang telah ditetapkan. Hal ini sangat penting agar sumber daya dapat digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan karena mengikuti perkembangan zaman.⁸ Kinerja keuangan mengidentifikasi seberapa baik perusahaan menghasilkan pendapatan dan mengelola aset, kewajiban, dan kepentingan keuangan para pemangku kepentingan dan pemegang sahamnya. Ada banyak cara untuk mengukur kinerja keuangan salah satunya yaitu menggunakan rasio keuangan.

⁷ Marinda, Dzulkirom, Saifi, 'Pengaruh Investment Opportunity Set Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan', *JAR: Journal Of Internasional Accounting Research*, 1.2 (2014), 2567-783 (h. 9)

⁸ Salmah Pattisahusiwa Ahmad Faisal, Rande Samben, 'Analisis Kinerja Keuangan', *Jiar: Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi dan Bisnis*, 1.2 (2017), 154-172 (h.11)

b. Tujuan Kinerja Keuangan

Ada beberapa tujuan penilaian kinerja perusahaan, yang dapat ditunjukkan sebagai berikut:⁹

1) Mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas.

Dengan mengetahui hal ini maka dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

2) Mengetahui tingkat likuiditas.

Untuk menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.

3) Mengetahui tingkat solvabilitas.

Untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

4) Mengetahui tingkat stabilitas usaha.

Dengan mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali

⁹ Gita Puspitasari Francis Hutabarat, *Analisis Kinerja Keuangan*, Edisi 2 (Jakarta: Desanta Muliavisitama, 2020), h. 3-4

pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Analisis terhadap kinerja perusahaan pada umumnya dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan. Sebetulnya ada beberapa teknik analisis yang dapat digunakan dalam analisis rasio. Analisis rasio tersebut akan memberikan gambaran atau pengukuran relatif dari operasi perusahaan.¹⁰

3. Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah alat utama untuk menganalisis keuangan, rasio dapat menstandarisasi informasi yang dapat dipakai sebagai alat membandingkan antar perusahaan dengan ukuran yang berbeda. Rasio merupakan alat yang penting untuk mengukur perkembangan suatu usaha dan untuk membandingkan suatu usaha dengan para pesaingnya. Rasio keuangan atau indeks yang menghubungkan dua buah data keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Hasil dari rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan atau

¹⁰ Moeljadi, *Manajemen Keuangan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, Edisi 1 (Malang: Bayumedia Publishing, 2006), h. 67

sebaliknya. Disamping itu, juga untuk menilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan (aset) secara efektif dan efisien.¹¹

Rasio-rasio keuangan yang dianalisis berdasarkan laporan atau catatan historis perusahaan. Ada empat kategori rasio, yaitu:

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan liabilitas jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (aset lancar) yang tersedia untuk memenuhi liabilitas tersebut. Dari rasio ini banyak pandangan ke dalam yang bisa didapatkan mengenai kompetensi keuangan perusahaan saat ini dan kemampuan perusahaan untuk tetap kompeten jika terjadi masalah.¹² Rasio ini terdiri dari *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Cash Ratio*.

b. Rasio *Leverage/Solvabilitas*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber

¹¹ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi 2 (Jakarta: Kencana, 2010), h. 94

¹² James C. Van Home dan John M. Wachowicz, Jr., *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Edisi 1 (Jakarta: Salemba Empat, 2012), h. 167

daya yang dimiliki, sumber daya yang dimaksud seperti piutang dan modal maupun aktiva. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Semakin tinggi rasio *solvabilitas* menunjukkan bahwa perusahaan tidak *solvable*, artinya total hutang lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Apabila investor melihat sebuah perusahaan yang beraset tinggi namun resiko leverage nya juga tinggi, maka perusahaan akan berpikir kembali untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Rasio ini terdiri dari *Debt to Assets Ratio/Debt Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

c. Rasio Profitabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri.¹³ Rasio ini terdiri dari *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM).

¹³ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi 1 (Jakarta: Kencana, 2010), h. 115

1) Return On Assets (ROA)

ROA adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROA, maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan. Dengan demikian, investor akan tertarik untuk membeli saham yang selanjutnya diikuti kenaikan harga saham.¹⁴

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

¹⁴ Dito Aditia Darma Puja Rizqy Ramadhan, 'Analisis Determinan Harga Saham Perusahaan Sektor Agriculture Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia', JIAR: Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis, 2.2 (2020), 162–71 (h. 53)

d. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula diartikan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Rasio aktivitas terdiri dari *Account Receivabel Turnover (ARTO)*, *Inventory Turnover Ratio (ITO)*, *Fixed Assets Turnover Ratio (FATO)*, dan *Total Assets Turnover (TATO)*.

1) *Total Assets Turnover (TATO)*

Perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva. Perputaran total aktiva digunakan mengukur efisiensi pengelolaan aktiva perusahaan. Umumnya, makin tinggi rasio ini, makin kecil investasi yang diperlukan untuk menghasilkan penjualan dan dengan demikian makin menguntungkan bagi perusahaan, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam

memperoleh laba sehingga akan meningkatkan profitabilitasnya khususnya *Return on Equity*.¹⁵ Apabila rasio rendah, mungkin karena idikasi bahwa perusahaan tidak beroperasi pada volume yang memadai bagi kapasitas investasinya. atau penjualan terlalu lambat.

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

e. Rasio Pasar

Rasio pasar menghubungkan harga saham perusahaan pada laba, arus kas dan nilai buku per saham. Jika rasio-rasio likuiditas, manajemen aktiva, utang dan profitabilitas baik, maka rasio pasar juga akan tinggi dan harga saham kemungkinan tinggi. Rasio ini terdiri dari *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER).

1) *Earning Per Share* (EPS)

Atau laba per saham menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan dari setiap lembar saham. Semakin besar nilai rasio ini semakin besar keuntungan yang diterima pemegang saham.

$$\text{Laba Bersih}$$

¹⁵ Brigham dan Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Jakarta: PT. Salemba Empat, 2006), h. 99

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata jumlah saham yang beredar}}$$

2) Price Earning Ratio (PER)

Rasio ini digunakan untuk menganalisis apakah investasi yang dilakukan menguntungkan atau tidak. Rasio ini berguna untuk melihat kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba per sahamnya.

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba bersih per saham}}$$

4. Stock Split (Pemecahan Saham)

a. Pengertian dan Tujuan *Stock Split*

Stock Split merupakan kegiatan memecah nilai saham dari nilai satu lembar saham menjadi beberapa lembar.¹⁶ Sehingga harga lembar saham setelah dipecah menjadi lebih kecil dari harga awal. Secara umum pemecahan saham dilakukan oleh perusahaan ketika harga saham terlalu mahal dan investor sulit untuk berinvestasi, sehingga akan lebih meningkatkan

¹⁶ Jogyanto, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi 2 (Yogyakarta: BPFE, 2017), h. 649

permintaan akan saham itu sendiri. Jika harga saham dinilai sudah terlalu tinggi oleh perusahaan, maka *Stock Split* menjadi suatu pilihan perusahaan agar harga saham menjadi lebih rendah dan menarik investor.

Tujuan dari perusahaan melakukan *stock split* adalah untuk menjaga tingkat perdagangan saham dalam rentang optimal dan menjadikan saham menjadi lebih likuid. *Stock split* dianggap dapat mempengaruhi keuntungan pemegang saham, resiko saham, dan sinyal yang di berikan kepada pasar karena *stock split* mengembalikan harga per lembar saham pada tingkat perdagangan yang optimal dan meningkatkan likuiditas.¹⁷

Kegiatan stock split dalam islam diperbolehkan karena tidak merugikan pihak manapun termasuk perusahaan maupun investor, yang dimaksud dengan merugikan yaitu melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, namun menyebabkan kemudharatan bagi orang lain. Karena tujuan inti dari perusahaan melakukan stock split hanya untuk memecah saham perusahaan agar saham tetap diperjualbelikan banyak

¹⁷ Ni Wayan Dian Irmayani, Ni Luh Putu Wiagustini, 'Dampak Stock Split Terhadap Reaksi Pasar Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia', E-Jurnal Manajemen Unud, 4.10 (2015), 345-283 (h. 55)

orang. Harga saham terlalu tinggi akan menyulitkan investor kecil untuk membeli saham tersebut.

b. Jenis-Jenis *Stock Split*.¹⁸

1) Pemecahan Naik (*Split Up*)

Pemecahan naik adalah penurunan nilai nominal per lembar saham yang mengakibatkan bertambahnya jumlah saham yang beredar misalnya pemecahan saham dengan faktor pemecahan 2:1, 3:1 (2:1, angka 2 merupakan jumlah saham yang beredar dan angka 1 adalah nilai nominal saham).

2) Pemecahan Turun (*Split Down*)

Pemecahan turun adalah peningkatan nilai nominal per lembar saham dan mengurangi jumlah saham yang beredar misalnya pemecahanturun dengan faktor pemecahan 1:2, 1:3.

5. *Return Saham*

Saham juga didefinisikan sebagai tanda bukti bahwa kepemilikan modal pada suatu perusahaan dan kertas yang tercantum dalam jenis nilai nominal, nama perusahaan dan di ikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, disebut juga

¹⁸ Bustanun Nidhom, 'Analisis Kinerja Saham Sebelum Dan Sesudah Stock Split Pada Pt. Bank Mandiri Tbk' (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2018), h. 42

persediaan untuk dijual.¹⁹ Saham syariah merupakan salah satu bentuk dari saham biasa yang memiliki karakteristik khusus berupa control yang ketat dalam hal kehalalan ruang lingkup kegiatannya.

Return saham merupakan dokumen sebagai bukti kepemilikan suatu perusahaan. Jika perusahaan memperoleh keuntungan, maka setiap pemegang saham berhak atas bagian laba yang dibagikan atau dividen sesuai dengan proporsi kepemilikannya. *Return* saham terdiri dari *capital gain (loss)* dan *dividend yield*. *Capital Gain (loss)* merupakan selisih laba (rugi) dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. *Dividend yield* merupakan presentasi penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi.²⁰

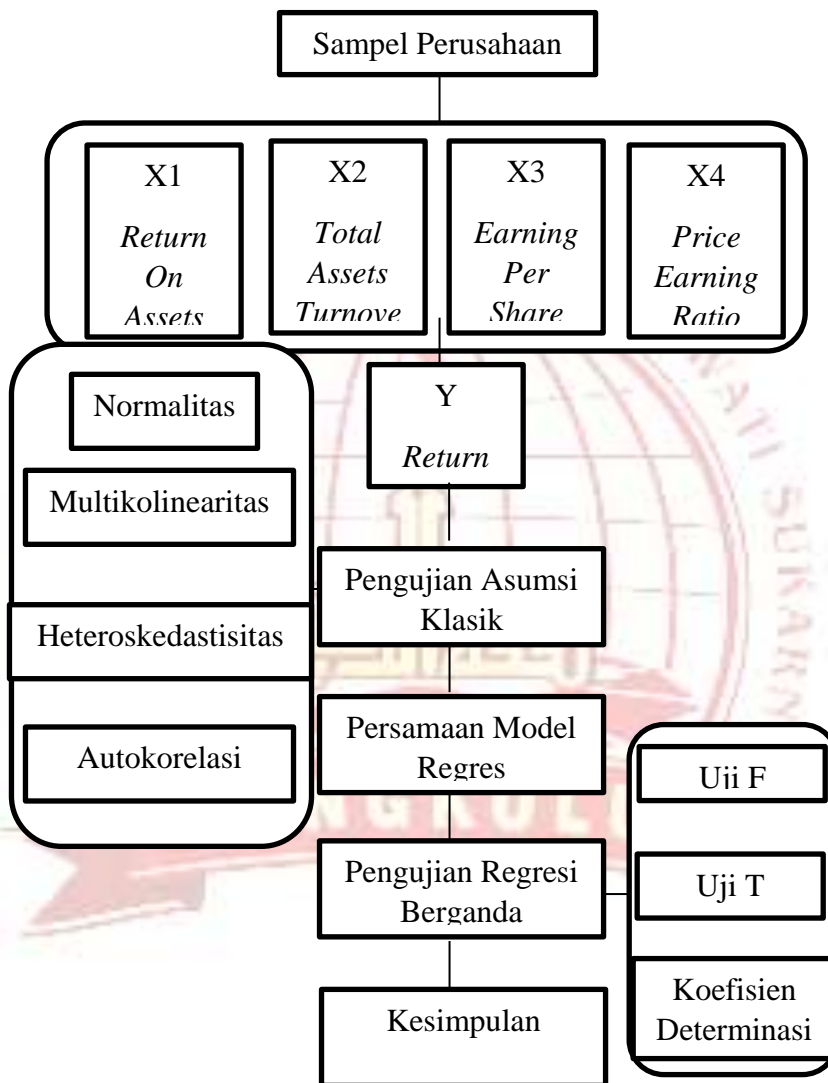
B. Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir penelitian adalah serangkaian proses atau gambaran sistematis dari peneliti memperoleh data kemudian mengolah data tersebut lalu menginterpretasikan hasil data yang telah diolah.

¹⁹ Hany Melinda, 'Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Dan Harga Saham Antara Perusahaan Yang Melakukan Stock Split Dengan Perusahaan Yang Tidak Melakukan Stock Split Menggunakan Mann Whitneu U-Test' (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), H. 29-30

²⁰ Aryani Krismiaji, *Akuntansi Manajemen*, Edisi 2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 75

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian



C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Variabel *Return On Assets* (ROA)

H₁ : Tidak terdapat pengaruh secara signifikan variabel *Return On Assets* (ROA) terhadap *return* saham.

H₂ : Terdapat pengaruh secara signifikan variabel *Return On Assets* (ROA) terhadap *return* saham.

2. Variabel *Total Assets Turnover* (TATO)

H₁ : Tidak terdapat pengaruh secara signifikan variabel *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap *return* saham.

H₂ : Terdapat pengaruh secara signifikan variabel *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap *return* saham.

3. Variabel *Earning Per Share* (EPS)

H₁ : Tidak terdapat pengaruh secara signifikan variabel *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham.

H₂ : Terdapat pengaruh secara signifikan variabel *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham.

4. Variabel *Price Earning Ratio* (EPS)

H₁ : Tidak terdapat pengaruh secara signifikan variabel *Price Earning Ratio* (EPS) terhadap *return* saham.

H₂ : Terdapat pengaruh secara signifikan variabel *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *return* saham.